

PERSPEKTIF MUHAMMAD 'ABDUH DALAM PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM

Yogi Fernando *¹

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
yogifernandez94@gmail.com

Nunu Burhanuddin

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
nunuburhanuddin@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

The science of education always develops with the times. Therefore, the education system must be changed. Describing the results of the study, the researcher offers Muhammad "Abduh's" perspective to overcome the problem by reforming Islamic education to reduce the differences between the two education systems. A proper and progressive attitude is to change the purpose of education to suit the times. In connection with the teachings of the Prophet of Allah, Islamic education today must harmonize the science of the world and the Hereafter. By working together, both parties can produce cadres who based on divine values can find and solve world problems. The right attitude is to update educational goals to adjust to the times, because each solution will be outdated and require new solutions.

Keywords: Muhammad 'Abduh; education; renewal

Abstrak

Ilmu pendidikan selalu berkembang seiring dengan zaman. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus diubah. Menggambarkan hasil penelitian, peneliti menawarkan perspektif Muhammad "Abduh" untuk mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pembaharuan pendidikan Islam untuk mengurangi perbedaan antara dua sistem pendidikan. Metode kualitatif menggunakan studi kepustakaan atau penelitian buku. Sebuah sikap yang tepat dan progresif adalah mengubah tujuan pendidikan agar sesuai dengan zaman. Sehubungan dengan ajaran Rasulullah, pendidikan Islam saat ini harus menyelaraskan ilmu dunia dan akhirat. Dengan bekerja sama, kedua belah pihak dapat menghasilkan kader yang berdasarkan nilai ilahi dapat menemukan dan menyelesaikan masalah dunia. Sikap yang tepat adalah memperbarui tujuan pendidikan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, karena setiap solusi akan ketinggalan zaman dan membutuhkan solusi baru.

Kata kunci: Muhammad 'Abduh; pendidikan; pembaharuan.

PENDAHULUAN

Modernisme Islam didefinisikan sebagai penyesuaian ajaran Islam dengan kemajuan zaman yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan

¹ Korespondensi Penulis

(Harahap 2017). Penafsiran, penjabaran, dan implementasi teknis ajaran dasar dari Al Quran dan Hadits disesuaikan dan sesuai dengan masalah yang dihadapi selama modernisme Islam. Oleh karena itu, sosiokultural adalah upaya yang harus dilakukan untuk mengurangi kemungkinan kerusakan bagi umat Islam dalam semua aspek kehidupan mereka dengan menutup dan mempersempit perbedaan antara teori dan tindakan (Ansharuddin 2017).

Gagasan utama dari modernisme Islam adalah pembaharuan pendidikan. Jadi, pendidikan dianggap memiliki potensi untuk membantu kemajuan dan peradaban masyarakat (Muchtar 2017). Pendidikan Islam dengan keadaan saat ini. Ada dua kemungkinan di masa lalu untuk komunitas yang menerima pendidikan Islam. Pertama, pendidikan Islam memberikan perspektif filosofis, wawasan, dan motivasi untuk perilaku serta pedoman untuk membangun realitas sosial baru (Bakar and Yunus 2012). Kedua, situasi sosial dan kultural memengaruhi pendidikan (Bakar and Yunus 2012). Intuisi juga pilihan prioritas dalam hal penentuan sistem pendidikan sangat bergantung pada eksistensi, aktualisasi, dan perspektif umat Islam (Saihu 2018).

Orang-orang Islam menghadapi kesulitan yang berkaitan dengan masa depan kehidupan kolonialisme hingga imperialisme. Ini menjadi tantangan yang sulit bagi kebudayaan Barat untuk dipecahkan oleh prinsip Islam, materialisme, kapitalisme, dan industrialisasi (Fazlurrahman 2018).

Meskipun minoritas menentangnya, era industrialisasi adalah keharusan yang tidak dapat dihindari. Industrialisasi memiliki tanggapan yang beragam dari masyarakat muslim. Beberapa menyambutnya dengan baik, sementara yang lain menolaknya secara tidak kritis. Bukan masalah suka atau tidak, tetapi bagaimana umat Islam saat ini dapat menerima era industrialisasi (Hilmy 2012).

Dengan demikian, pendidikan Islam menawarkan solusi yang lebih kritis dan terorganisir untuk masalah sosiokultural. Salah satu cara untuk menyelesaikan masalah dengan sosiokultural ini dalam jangka panjang adalah dengan memperbarui pendidikan Islam. Metode ini akan menghasilkan peradaban Islam modern. Namun, perlu diingat bahwa pembaharuan pendidikan Islam akan memakan waktu dua generasi atau lebih. Oleh karena itu, setiap institusi pendidikan Islam harus mempersiapkan secara menyeluruh untuk menghasilkan pemikiran kritis yang memiliki peran penting dalam masyarakat (Supriadi 2017).

Salah satu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad Barizi adalah tentang Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fajar. Penelitian tersebut membahas gagasan Abdul Malik Fadjar tentang pemikiran yang berkontribusi pada pembaharuan sistem pendidikan Islam. Menurutny, itu adalah proses pembentukan dan pengembangan manusia melalui pengajaran, bimbingan, dan kebiasaan yang didasarkan pada nilai-nilai agama Islam sehingga terbentuk individu muslim sejati yang mampu mengontrol dan mengatur kehidupan mereka sendiri dengan penuh tanggung

jawab untuk beribadah atau mengabdikan kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat. Untuk mengantarkan siswa ke posisi tertentu di masa depan, pendidikan harus dikelola dengan manajemen kontemporer dan futuris. Pendidikan juga merupakan bagian dari proses perubahan terus-menerus yang tidak terbatas pada usia.

Penelitian ini sangat penting untuk merenungkan pendidikan saat ini karena gagasan Muhammad Abduh telah membawa perubahan besar dalam pendidikan modern. Ini memerlukan rekonstruksi formulasi untuk memberikan pendidikan yang aplikatif dengan arah yang jelas.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk melakukan pembaharuan dalam perspektif Pendidikan Islam Muhammad Abduh dengan mengembangkan Islam yang menekankan aspek politik dari keagamaan. Pemikiran Abduh biasanya progresif, mengubah elemen pendidikan seperti tujuan pendidikan, guru, siswa, dan metode pembelajaran (Bahri and Oktariadi 2018; Supriadi 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian penulisan artikel ini didasarkan pada metode studi kepustakaan, yaitu serangkaian tindakan yang berkaitan dengan pengumpulan data kepustakaan, yaitu literatur kepustakaan, baik buku maupun artikel dan jurnal. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif-kritis dengan mengedepankan kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data saat ini. Peneliti juga menggunakan teori dan konsep yang mendasari diskusi. Sumber-sumber tersebut berasal dari sejumlah artikel yang ditulis oleh pakar pendidikan yang berpengalaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muhammad "Abduh mengatakan bahwa penting untuk mengetahui latar belakang pembaharuan pendidikan di dunia Islam sebelum lebih jauh memahami pengertian pembaharuan sistem pendidikan Islam. Kerajaan Usmani adalah tempat pembaharuan pendidikan pertama kali terjadi. Pembaharuan pendidikan di dunia Islam tidak dimulai dengan kekalahan Kerajaan Usmani dalam perang dengan Eropa; itu lebih dari kesadaran akan kualitas pendidikan yang buruk, yang berdampak pada hal lain (Mudlofir 2016).

Sultan Ahmad III (1703-1713) sangat khawatir tentang kekalahan Kerajaan Usmani. Setelah itu, ia melakukan introspeksi diri dengan meneliti dan mempelajari keunggulan Barat. Akibatnya, kerajaan Usmani mengembangkan sikap baru terhadap Barat. Setelah itu, Sultan Ahmad III bahkan mengambil tindakan dengan mengirimkan duta ke Eropa untuk melihat bagaimana Barat unggul. Penelitian menemukan bahwa Eropa mengalami perkembangan besar, termasuk kemajuan dalam teknologi dan ilmu pengetahuan kontemporer, yang menghasilkan pasukan militer yang tangguh. Oleh karena itu, Kerajaan Sultan Ahmad III menganggap bahwa Utsmani harus mengalami

perubahan. Pembaruan pendidikan adalah bagian penting dari pembaharuan sosial-politik Turki. Pendidikan adalah kunci untuk pembaharuan di banyak bidang tersebut. Misalnya, perlu didirikan Sekolah Teknik Militer untuk mengajarkan taktik, strategi, dan teknik lainnya agar angkatan perang menjadi tangguh dan kuat.

Sultan II (1807–1839 M) melanjutkan upaya pembaharuan pendidikan di masa Sultan Ahmad III yang baru saja muncul. Perubahan pendidikan yang lebih intens dilakukan selama masa Sultan III yang tidak berhasil. Madrasah adalah satu-satunya lembaga pendidikan umum di kerajaan Usmani, seperti halnya di dunia Islam. Madrasah tidak mengajarkan pengetahuan umum; hanya pengetahuan agama yang diajarkan. Sultan Mahmud II menyadari bahwa pendidikan madrasah konvensional tidak lagi sesuai dengan kebutuhan zaman.

Muhammad Ali membantu Mesir menjadi negara modern dengan melakukan reformasi pendidikan. Karena gerakannya untuk pembaharuan, umat Islam telah diberikan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat. Pada akhirnya, ini dapat membuka awan hitam yang menyelimuti sikap dan pemikiran Islam, menghasilkan intelegensi muslim yang berpengetahuan agama yang luas. 17 tahun setelah Muhammad Ali mengambil alih kekuasaan Mesir, ia berusaha memperkuat posisinya. Akibatnya, ia memberikan perhatian khusus pada bidang ekonomi dan militer. Sementara kekuatan ekonomi sangat penting untuk membiayai militer, militer akan memberikan dukungan untuk mempertahankan dan memperbesar kekuasaannya. Ilmu kontemporer diperlukan untuk memajukan kedua bidang tersebut. Oleh karena itu, Muhammad Ali sangat memperhatikan pendidikan. Untuk melakukannya, dia pertama-tama membentuk departemen pendidikan (Daulay and Pasa 2016).

Ada dua jenis pendidikan yang diwariskan Muhammad Ali pada abad ke-20. Yang pertama adalah sekolah tradisional, dengan al-Azhar sebagai lembaga pendidikan tertinggi; yang kedua adalah sekolah modern, yang didirikan oleh para misionaris asing atau oleh pemerintahan Mesir. Dalam hal kurikulum dan pendekatan pengajaran, kedua pendidikan ini tidak berhubungan sama sekali. Sementara sekolah modern berpusat pada Barat, sekolah agama mengikuti garis tradisional (Fauzan 2014).

Sekolah agama hanya mengajarkan pengetahuan agama dan mengabaikan pengetahuan umum atau tidak mengajarkan pengetahuan Barat. Sebaliknya, sekolah modern menawarkan kurikulum yang sepenuhnya membahas pengetahuan Barat, tanpa mencakup pengetahuan agama. Selain itu, tidak hanya orang Kristen yang masuk ke sekolah misionaris, tetapi juga anak-anak Muslim yang ingin mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat untuk hidup. Karena sekolah misionaris tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, fenomena ini memiliki dampak pada banyak masalah sosial. Namun, juga menyebarkan misi agama Kristen, yang mengakibatkan banyaknya anak muslim yang murtad.

Muhammad "Abduh mengatakan bahwa kedua jenis pendidikan ini memiliki efek buruk. Jika pola pikir pertama dipertahankan, umat Islam akan tertinggal dari kehidupan modern. Sebaliknya, jika pola pikir kedua dibiarkan, nilai religius akan terkikis dan prinsip agama dan moral akan terancam (Maulida, Priyatna, and Wahidin 2019).

Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Abduh

Dalam gerakannya sebagai seorang pembaharu pendidikan, salah satu proyek terbesar Muhammad "Abduh" adalah menghilangkan dualisme pendidikan yang terjadi karena adanya dua institusi yang berbeda. Muhammad "Abduh" dimotivasi untuk berusaha keras untuk menghilangkan atau setidaknya meminimalkan dua pola pikir yang dihasilkan oleh institusi tersebut.

Ekualisasi upaya untuk menyelaraskan, menyeimbangkan antara pelajaran agama dan pelajaran umum adalah langkah praktis yang dia ambil untuk mengurangi perbedaan dualisme di sekolah. Ini dilakukan dengan memasukkan ilmu-ilmu umum ke dalam kurikulum sekolah agama dan memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulum sekolah modern yang didirikan pemerintah untuk mendidik karyawan administrasi, militer, kesehatan, perindustrian, dll. Majelis Pendidikan Tinggi dibentuk atas upaya Muhammad 'Abduh. Menurut Muhammad "Abduh, sistem pendidikan Islam harus diberdayakan lebih banyak untuk meningkatkan kualitas dan efektivitasnya, sehingga pendidikan Islam dapat bersaing dengan pendidikan modern.

Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam

Penulis akan membahas pemikiran Muhammad "Abduh tentang manusia untuk membantu memahami tujuan pendidikan. Muhammad "Abduh" menganggap manusia sebagai makhluk yang paling cocok dan sempurna. Manusia sempurna bukan hanya dari segi fisik, yang terdiri dari pancaindra dan seluruh anggota tubuhnya, tetapi lebih dari itu, manusia adalah makhluk yang sempurna yang memiliki kemampuan untuk berpikir dan membuat sesuatu, yang memungkinkan mereka untuk menjadi makhluk yang taat kepada Allah (Supriadi 2016).

Tujuan Muhammad "Abduh" menetapkan tujuan pendidikan Islam untuk meningkatkan pemberdayaan sistem pendidikan Islam. Dia mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pendidikan akal dan jiwa dan menyampaikan pendidikan tersebut pada tingkat yang memungkinkan siswa menemukan kebahagiaan yang sempurna (Supriadi 2016). Menurut Muhammad Abduh, pendidikan akal adalah kemampuan untuk berpikir dengan cara yang memungkinkan seseorang untuk membedakan antara hal-hal yang baik dan buruk, serta antara hal-hal yang menguntungkan atau tidak menguntungkan. Ini dimaksudkan untuk membawa manusia untuk menolak untuk menghamba pada Tuhan yang tidak pantas disembah (Supriadi 2016). Pendidikan jiwa adalah proses menanamkan kemampuan dan sifat

dalam jiwa siswa, melindungi mereka dari sifat buruk, dan mematuhi norma sosial. Tujuan dari pendidikan jiwa adalah untuk menghasilkan siswa yang unggul secara intelektual dan moral. Muhammad Imarah mengatakan bahwa Muhammad Abduh memiliki lima tujuan pendidikan: (1) menciptakan harmoni antara ilmu-ilmu Islam, yang merupakan dasar keimanan setiap muslim; (2) memberikan kebahagiaan duniawi; (3) mengajar akal dan jiwa; dan (4) membangun akhlak.

KESIMPULAN

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan pemikiran yang progresif sepanjang zaman, tetapi nilai-nilai agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah tidak sesuai dengannya. Akibatnya, terjadi perbedaan antara ilmu dunia dan akhirat, yang akan menghasilkan kader Islam yang menyelesaikan masalah dunia tanpa bergantung pada nilai-nilai ilahi. Melakukan pembaharuan tujuan pendidikan sesuai dengan zaman adalah pilihan yang tepat, karena setiap solusi akan usang seiring berjalannya waktu dan membutuhkan yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansharuddin, M. 2017. "Upaya-Upaya Pembaharuan Dan Dasar Sosio kultural Di Dunia Islam (Menelusuri Pandangan Muhammad Abduh)." *CENDEKIA: Jurnal Studi Kelslaman* 3(2):45–58. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v3i2.44>
- Bahri, Syamsul, and S. Oktariadi. 2018. "Konsep Pembaharuan Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Abduh." *Al-Mursalah* 2(2).
- Bakar, Abu, and Muh Yunus. 2012. "Pengaruh Paham Liberalisme Dan Neoliberalisme Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia." *Tsaqafah* 8,1.
- Daulay, Haidar Putra, and Nurgaya Pasa. 2016. *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kencana.
- Fauzan, Fauzan. 2014. "Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Tokoh Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 2(1):93–105.
- Fazlurrahman, Muhammad. 2018. "Sosio kultural Pendidikan Islam: Gagasan Alternatif Fazlur Rahman." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1(1):73–89.
- Harahap, Aziddin. 2017. "Sosio kultural Pendidikan Islam Dan Pemikiran Kelslaman Di Indonesia." *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)* 4(2):135–50.
- Hilmy, Masdar. 2012. "Nomenklatur Baru Pendidikan Islam Di Era Industrialisasi." *Tsaqafah* (8)1. <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.14>
- Maulida, Ali, Muhamad Priyatna, and Unang Wahidin. 2019. "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Perspektif Mastuhu: Studi Analisis Perspektif Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8(02):453–68. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v8i2.437>
- Muchtar, Muh Ilham. 2017. "Pendidikan Karakter; Garansi Peradaban Berkemajuan." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(02):130–38. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v8i2.437>
- Mudlofir, Ali. 2016. "Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Islam." *Nadwa* 7(2):229–46.

- Saihu, Saihu. 2018. "Sosio kultural Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1(1):1–33. <https://doi.org/10.36670/alaman.v1i1.1>
- Supriadi. 2016. "Konsep Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh." *Kordinat XV*. 10.15408/kordinat.v15i1.6301
- Supriadi, Supriadi. 2017. "Konsep Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Abduh." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 15(1):31–60. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v3i2.44>.